

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Timur Tengah merupakan wilayah yang sarat akan konflik yang seakan tidak pernah berhenti. Sumber daya alam yang dimiliki Timur Tengah terutama minyak menjadikan kawasan ini sebagai wilayah yang tidak pernah sepi dari konflik. Berbagai kepentingan negara-negara, baik yang termasuk dalam kawasan Timur Tengah maupun yang tidak termasuk dalam kawasan ini, saling berusaha mewujudkan kepentingannya masing-masing dengan berbagai cara. Karena kepentingan-kepentingan tersebutlah, stabilitas di Timur Tengah selalu menjadi sorotan dunia internasional.¹

Secara sosial dan kultural, Timur Tengah memiliki karakteristik yang khas, sekaligus menarik. Di kawasan inilah tiga agama besar dunia lahir yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Secara kultural Timur Tengah didominasi oleh bangsa Arab dan umat Muslim, meskipun ada banyak suku dan agama lain yang juga bertempat di kawasan ini. Sehingga faktor geopolitik dan multietnik menjadi faktor yang membuat kawasan Timur Tengah rawan akan konflik dan terror.²

Salah satu negara yang secara geografis termasuk di kawasan Timur Tengah antara lain adalah negara Republik Islam Iran. Iran adalah salah satu negara yang telah

¹Tuniyati, "Kebijakan Iran Mendukung Pemerintahan Bashar Al-Assad dalam Konflik Suriah", *Thesis*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2013. Diakses dari www.eprints.umm.ac.id/27921/

²Jurnal ICMES, h. 21.

melalui rentang sejarah yang cukup panjang. Di masa lalu (mulai dari abad ke-6 SM), Iran dahulu dikenal dengan nama Persia merupakan salah satu imperium terbesar di dunia selain Romawi. Selama itu pula bangsa Iran berhasil membangun peradabannya hingga diakui sebagai salah satu bangsa yang paling berperadaban dalam sejarah. Iran termasuk bangsa yang diperhitungkan dalam kancah perpolitikan dan peradaban dunia. Silih berganti dinasti menguasai dan memerintah bangsa Iran selama lebih kurang 25 abad, namun tetap saja tidak menghilangkan pengaruh bangsa Iran dalam hal kebudayaan dan peradaban. Hal inilah menurut Mehdi Bakhtaj dari jurnal politik profetik yang ditulis oleh Abd. Kadir, diresapi oleh masyarakat Iran dan akhirnya sangat mempengaruhi tingginya semangat kebangsaan dan nasionalisme bangsa Iran.³

Iran adalah salah satu negara di Timur Tengah yang mempunyai potensi dalam mengembangkan senjata nuklir. Salah satu aktifitas Iran yang menarik perhatian dunia adalah Program Nuklir⁴ Iran. Program nuklir ini dikembangkan sejak masa Pra-Revolusi Islam tepatnya pada tahun 1957. Aktifitas nuklir di Iran dimulai sejak mengesahkan Pendirian Pusat Atom Universitas Teheran pada tahun 1956 yang disusul

³Abd. Kadir, "Syiah dan Politik: Studi Republik Islam Iran," Jurnal Politik Profetik Vol 5, No.1, 2015, h. 1.

⁴Istilah nuklir mulai dikenal masyarakat dunia setelah terjadinya serangan bom nuklir di kota Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus 1945. Akibat dari peristiwa tersebut, sebagian orang seringkali mengaitkan pengertian nuklir dengan sesuatu yang sangat berbahaya. Dalam hal ini, yang semakin membuat orang semakin resah adalah dengan adanya penggunaan teknologi nuklir yang dapat membunuh manusia. Sebagian orang secara langsung mendefinisikan bahwa nuklir adalah senjata nuklir yang meluluhlantakkan kedua kota tersebut dalam sekejap dan menimbulkan ribuan orang tewas akibat luka dan sakit sebagai akibat dari radiasi yang dikeluarkan oleh bom serta menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. dimuat dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Serangan_bom_atom_di_Hiroshima_dan_Nagasaki terakhir diakses tanggal 6 Juli 2015 pukul 10:20 WIB

oleh perjanjian perdana tentang kerjasama nuklir antara Iran dan Amerika Serikat (AS).⁵

Nuklir Iran pada masa rezim Shah Reza Pahlevi tahun 1957, telah disepakati atas kerjasama nuklir oleh Amerika Serikat di bawah program *Atoms For Peace*. Pada tahun 1960, Iran membeli sebuah reaktor riset kecil yang terletak di Pusat Penelitian Nuklir Tehran.⁶ Pada tahun 1967 reaktor Iran mulai beroperasi dan mendapat dukungan dari AS yaitu hanya 5 (lima) megawatt.⁷ Sejak Iran mengalami perubahan besar yaitu peristiwa Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Ayatulloh Khomeini, negara yang dahulunya menganut sistem pemerintahan kerajaan menjadi republik Islam. Negara yang tadinya memiliki hubungan yang begitu dekat dengan barat ini banyak menghadapi berbagai macam tekanan dari dunia internasional. Hal ini disebabkan karena ada beberapa permasalahan yang sampai saat ini masih belum terselesaikan. Salah satu hal yang menarik dari permasalahan yang terdapat di Timur Tengah yaitu pengembangan teknologi nuklir Iran yang diyakini akan mengancam keamanan bagi negara-negara di Timur Tengah (*Middle East*).

Ketika Revolusi Islam Iran berkuasa, seluruh rangkaian kerjasama dalam bidang energi nuklir ataupun yang terkait program nuklir Iran dengan negara barat baik Amerika Serikat maupun Jerman atau Perancis terhenti, proses pembangunan reaktor

⁵Muhammad Alcaff. *Perang Nuklir? Militer Iran* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), h. 94.

⁶David Albright dan Andrea Stricker, "Iran's Nuclear Program," artikel diakses pada tanggal 19/8/2018 dari <http://iranprimer.usip.org/resource/irans-nuclear-program>

⁷Muhammad Alcaff, *Perang Nuklir Militer Iran*, h. 94.

Bushehr-1 telah mencapai 90%, dimana 60% dari seluruh peralatan telah selesai dipasang. Sedangkan reaktor Bushehr-2 baru mencapai 50%.⁸ Proyek pembangunan reaktor nuklir di daerah Darkhovin, kota Ahvaz juga dihentikan pada tahun 1979, demikian halnya dengan program pelatihan yang diberikan oleh Massachusetts Institute of Technology (MIT) sejak tahun 1975 kepada para teknisi nuklir Iran juga dihentikan.⁹ Sejak saat itulah hubungan antara Iran dan Amerika Serikat tidak berjalan harmonis.

Seiring dengan isu pengembangan Nuklir di Iran, sikap negara-negara Arab kebanyakan memilih netral dengan tidak mendukung ataupun menentang program tersebut. Apabila melihat sejarah, sebenarnya negara-negara Arab telah berusaha memiliki kekuatan nuklir sejak lebih dari setengah abad yang lalu, akan tetapi hasilnya masih nihil. Berbeda dengan apa yang dialami Iran yang telah berhasil mengembangkan program nuklirnya walaupun harus menghadapi banyak kecaman dari beberapa negara.¹⁰

Dari masalah keamanan di wilayah Timur Tengah, faktanya, terdapat perjanjian mengenai pembentukan Zona Bebas Senjata Nuklir (MENWFZ)¹¹ yang dideklarasikan

⁸Mohammad Sahimi, "Iran's Nuclear Program, Part I: Its History", *Payvand's Iran News*, Diakses dari www.Payvand.com, pada 5 Mei 2018.

⁹Mohammad Sahimi, "Iran's Nuclear Program, Part I: Its History", *Payvand's Iran News*.

¹⁰Sri Winingsih, *Thesis*, "Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Program Pengembangan Nuklir Iran (Periode 1997 – 2008)", h. 25 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/128593-T%202026778-Kebijakan%20luar%20negeriTinjauan%20lite%20ratur.pdf> diakses pada tanggal 25/5/2018.

¹¹*The Middle East nuclear weapon free zone* (MENWFZ) adalah perjanjian yang diusulkan serupa dengan zona bebas senjata nuklir di negara-negara lain. Diakses dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Middle_East_nuclear_weapon_free_zone pada tanggal 5/13/2018

pada tahun 1960. Usulan perjanjian ini pertama kali dideklarasikan oleh Mesir dan Iran pada tahun 1974 yang menyebabkan adanya resolusi dari Majelis Umum yang selanjutnya pada tahun 1990 zona tersebut diperluas menjadi daerah yang bersih dari segala macam senjata pemusnah massal.¹² Iran sebagai negara yang berdaulat mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Akan tetapi, pengembangan nuklir yang dilakukan oleh Iran mendapat tekanan dari dunia internasional terutama Amerika Serikat dan sekutunya. Tekanan yang diterima oleh Iran tersebut memunculkan perdebatan yang menyatakan bahwa pengembangan nuklir Iran bertujuan untuk pembuatan senjata nuklir.¹³

Meskipun menghadapi banyak kecaman dari beberapa negara dan telah menjadi fokus internasional, program nuklir Iran dan aktifitasnya mulai menjadi fokus perhatian dunia secara lebih mendalam dari sebelumnya ketika pada bulan Februari 2003, Presiden Iran Mohammad Khatami mengumumkan melalui siaran televisi mengenai keberadaan fasilitas nuklir Natanz, dan fasilitas nuklir lainnya. Serta secara resmi mengundang IAEA¹⁴ untuk melakukan kunjungan inspeksi ke fasilitas-fasilitas nuklir tersebut.¹⁵ Kemudian pada bulan Juli 2003 laporan pendahuluan hasil kunjungan

¹²Wikipedia Contributors, "Middle East Nuclear Weapon Free Zone," https://en.m.wikipedia.org/wiki/Middle_East_nuclear_weapon_free_zone

¹³Hafizh Ibnu Qoyyim, thesis, (2016) "*Diplomasi Multilateral Iran Terhadap International Atomic Energy Agency (IAEA) Terkait Pengembangan Energi Nuklir Periode 2009-2015*", UNIVERSITAS ANDALAS. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/14620> pada tanggal 15/5/2018

¹⁴Badan Tenaga Atom Internasional (International Atomic Energy Agency, /IAEA) adalah sebuah organisasi independen yang didirikan pada tanggal 29 Juli 1957 dengan tujuan mempromosikan penggunaan energi nuklir secara damai serta menangkai penggunaannya untuk keperluan militer. Markas IAEA terletak di Wina, Austria, dan beranggotakan 137 negara. Lihat di "Badan Tenaga Atom Internasional" sebagaimana dimuat dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Tenaga_Atom_Internasional terakhir diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 08.26

¹⁵Mohammad Sahimi, "Iran's Nuclear Program, Part I: Its History", *Payvand's Iran News*,

inspeksi IAEA ke fasilitas nuklir Iran dipublikasikan. Pada September 2003 IAEA memberikan ultimatum¹⁶ kepada Iran untuk memberikan keterangan lengkap dan detail mengenai program nuklir dan fasilitas-fasilitasnya.¹⁷

Berkaitan dengan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta mempelajari lebih jauh tentang sejarah dan perkembangan program nuklir Iran studi kasus: tingginya masyarakat berisiko akibat program nuklir Iran (1957-2006 M) yang dianggap mempengaruhi keamanan serta risiko pada seluruh wilayah Timur Tengah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Salah satu aspek penting dalam mempelajari sejarah adalah waktu. Kesadaran sejarah juga dibangun atas dasar kesadaran terhadap waktu. Pengabaian terhadap waktu menjadi sumber terjadinya kesalahan dalam memahami peristiwa. Tanpa kesadaran waktu, sejarawan akan keliru memahami perubahan situasi dan kondisi yang berlangsung pada suatu periode atau perjalanan waktu, demikian kata sejarawan besar muslim Ibnu Khaldun.¹⁸ Sehingga dalam penelitian ini, diperlukannya pembatasan masalah tersebut agar tidak keluar dari topik yang

¹⁶Ultimatum adalah sebuah [kata](#) dari [bahasa Latin](#), yang bermaksud pernyataan terakhir atau [permintaan](#) tak terbatalan yang menjadi bagian dari cara diplomatik terhadap negara lain, dan biasa diikuti dengan [perang](#), jika tak dipenuhi, lihat di <https://id.wikipedia.org/wiki/Ultimatum> terakhir di akses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 08.29.

¹⁷Tide Aji Pratama, *Thesis*, “Kebijakan Nuklir Iran Dalam Menghadapi Respon Barat Pada Masa Pemerintahan Presiden Mahmud Ahmadinejad 2005-2007”, dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/-T%2025107%20-%20Kebijakan%20nuklir-Analisis.pdf>

¹⁸Abd Rahman Hamid, *Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h.29.

sedang di bahas, maka pembatasan masalahnya pada sejarah dan perkembangan program nuklir Iran studi kasus: tingginya masyarakat berisiko akibat program nuklir Iran (1957-2006 M). Kemudian, pada pembatasan tempat peneliti hanya membatasi masalah hanya di sekitar wilayah Timur Tengah.

2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran yang akan dibahas, sehingga pembahasan yang akan diteliti akan menjadi terarah pada pokok permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah munculnya program nuklir di Iran?
- b. Bagaimana dinamika perkembangan nuklir Iran serta dampak risiko dari nuklir Iran?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang sejarah munculnya nuklir di Iran.
- b. Untuk mengetahui bagaimana dinamika perkembangan Nuklir Iran serta dampak risiko dari nuklir Iran.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis tidak hanya berharap terselesaikan tetapi di harapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai wadah informasi bagi penulis dan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora sebagai pengetahuan baru dalam studi Sejarah Peradaban Islam yang berkonstrasi pada hubungan antar regional Timur Tengah.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat ataupun mahasiswa sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam lingkup kajian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan bagaimana posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud menghindari duplikasi (plagiasi).¹⁹ Selain itu, tinjauan pustaka membicarakan mengenai uraian tentang konsep ataupun teori yang digunakan untuk masalah-masalah dalam penelitian. Dengan demikian, kajian pustaka secara tidak langsung dapat memberikan inspirasi dan membuka wawasan kerangka berfikir. Kajian pustaka sekaligus dapat menjadi acuan dalam pemahaman yang berhubungan dengan penelitian.

Berkenaan dengan pokok bahasan penelitian ini yaitu dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Program Nuklir Iran Studi Kasus: Tingginya Masyarakat Berisiko Akibat Program Nuklir Iran (1957-2006 M)”, penelitian mengenai Nuklir Iran ini bukanlah penelitian yang baru. Sebelumnya sudah ada yang melakukan penelitian oleh

¹⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Insitut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2013), h. 19.

para sarjana Indonesia maupun luar negeri tentang Nuklir Iran, akan tetapi masih banyak yang perlu dikaji ulang dalam bentuk Perkembangan Nuklir Iran hingga sekarang.

Sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini penulis memuat penelitian dalam yang ditulis oleh M. Sya'roni Rofi tentang "Babak Baru Nuklir Iran: Memahami Manuver Iran dan Dinamika Politik Kawasan Timur Tengah". Dalam penelitian ini membahas mengenai kesepakatan nuklir antara Iran dan Amerika Serikat baru-baru ini yang membawa dampak signifikan bagi perubahan peta politik kawasan Timur Tengah. Banyak pihak beranggapan kesepakatan nuklir yang diinisiasi oleh Amerika Serikat merupakan bagian dari skenario untuk menjaga agar Timur Tengah tetap stabil.

Selanjutnya penulis memuat skripsi yang ditulis oleh Dewi Mahmudah Ni'matul sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Program Nuklir Iran: Kajian Konflik Nuklir Iran Dengan Negara P5+1 (1979 – 2006)" Pada skripsi ini membahas tentang konflik yang terjadi antara Iran dengan negara Barat yang dikenal dengan kelompok negara P5+1 setelah revolusi Islam sejak tahun 1979 hingga 2006 beserta upaya-upaya dan dampaknya. Namun, berbeda dengan apa yang penulis teliti tentang Sejarah dan Pengaruh nuklir dalam hubungan antara negara Timur Tengah dengan negara Iran.

Kemudian, penulis memuat Jurnal dari Universitas Muhammadiyah Jogjakarta yang ditulis oleh Bagus Prastyo dengan judul "Faktor-Faktor Iran Mempertahankan Program Pengembangan Energi Nuklir Ditengah Tekanan Internasional (2006-2011)" dalam penelitian tersebut, berusaha menjelaskan faktor yang menjadi kepentingan Iran

dalam upaya mempertahankan program pengembangan nuklir tersebut. Di dalam isi pembahasannya tersebut lebih mengarahkan kepada tujuan dalam menyejahterakan masyarakat di negara Iran.

Kemudian, penulis memuat Jurnal yang ditulis oleh Shandra Setya P dan Idjang Tjarsono dengan judul “Sikap Arab Saudi Terhadap Program Nuklir Iran (2006-2010)” dalam Jurnal tersebut telah menyinggung tentang Sejarah Nuklir Iran serta Pengaruhnya terhadap Timur Tengah, namun dalam pembahasan ini hanya terfokus kepada kebijakan yang dilakukan oleh Arab Saudi kepada Iran dan tentang Dinamika hubungan antara Arab Saudi dan Iran dapat menjelaskan bahwa sikap Arab Saudi sangat dilematis terhadap perkembangan teknologi nuklir Iran. Namun, dalam penelitian ini, tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi bahan rujukan dalam penelitian tentang sejarah nuklir Iran serta pengaruhnya dalam hubungan antara Iran dan Timur Tengah (1957-2017 M) ini.

E. Kerangka Teori

Pada hakikatnya kerangka teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan mengungkapkan fenomena atas realitas sosial.²⁰ Untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, karena teori mempunyai peranan yang amat penting bagi berhasilnya suatu penelitian.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 213

Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, teori ialah suatu pernyataan atau pandangan atau pendapat tentang hakikat suatu kenyataan tentang hubungan kenyataan atau fakta tersebut dengan kenyataan yang lain, dan kebenaran tersebut telah diuji melalui metode dan prosedur tertentu.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan kerangka teori ialah seperangkat pernyataan tentang hakikat atau cara pandang suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata urut tertentu yang dapat menghasilkan pernyataan tertentu tentang suatu persoalan, dan kerangka teori merupakan kerangka berfikir.²²

Dalam membahas sejarah dan perkembangan program nuklir Iran, sebagai kerangka berpikir maka digunakanlah teori *risk society* (resiko bermasyarakat), dan *politic regional* (politik kawasan).

1. Teori *Risk Society* (Masyarakat Berisiko)

Resiko secara sederhana dapat diartikan sebagai dampak atau efek yang menimpa manusia akibat terjadinya aktivitas tertentu yang membawa marabahaya. Resiko dipahami sebagai sesuatu yang bersifat negatif karena tidak jarang menimbulkan dampak destruktif terhadap manusia. Jadi, resiko adalah aktualisasi dampak kerugian atau kehilangan, baik yang bersifat fisik, material, maupun psikologis dalam masyarakat yang akan mempengaruhi masa depan mereka ketika marabahaya datang menghampiri.²³

²¹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial - Budaya: Sebuah Pemetaan (makalah disampaikan dalam penelitian metodologi penelitian, diselenggarakan oleh CSR-UGM, (Yogyakarta, 12 Februari-19 Maret 2007), h. 3.*

²²*Ibid.*, h. 5.

²³Hasrul Hanif, "Mencari Wajah Politik Masyarakat Resiko (Risk Society) : Sub Politik, Demokrasi Diskursif dan Proses Kebijakan Deliberatif", Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta 2008, h. 76.

Menurut Hasrul Naif mengambil kutipan dari buku Shiva dan Khan serta Giddens bahwa Modernitas kemudian muncul dengan semangat pengagungan rasionalitas yang sedemikian tinggi, penggugatan terhadap mitologi tradisional, dan hasrat penundukan terhadap segala sesuatu hal yang ada di luar diri manusia sebagai sesuatu yang mesti ditundukkan. Manusia kini menjadi pusat makrokosmos. Sehingga adanya berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian dikembangkan oleh manusia modern adalah untuk dapat memastikan segala ketidakmampuannya akan bisa dijawab dan dapat menanggulangi potensi marabahaya sehingga tidak memberikan dampak merusak di masa yang akan datang.²⁴

Namun kenyataannya justru yang terjadi adalah modernitas sendiri semakin menghadirkan resiko. Ide dan praksis tentang resiko justru semakin mengental dalam budaya modern. Modernitas memang telah mengurangi sebagian besar potensi resiko pada beberapa area dan bagian kehidupan. Namun modernitas juga pada waktu yang bersamaan telah mengintrodusir parameter baru yang tidak bisa dipahami secara lengkap dan luas dalam era sebelumnya.²⁵

Masyarakat Berisiko atau *Risk Society* adalah teori yang melekat pada ilmuwan sosiologi ternama dan menaruh perhatian yang sangat mendalam pada teori ini yakni Ulrich Beck pada karyanya *Risk Society : Toward a New Modernity*. Istilah tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai jenis dari masyarakat industri karena

²⁴*Ibid.*, h. 77.

²⁵*Ibid.*, h.77.

banyaknya risiko berasal dari industri. Menurut Beck, kita masih berada dalam era modern, walaupun dalam bentuk modernitas yang baru. Perbedaan tersebut terletak pada tahap "klasik" modernitas yang sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri, sedangkan modernitas "baru" berkaitan dengan masyarakat risiko.²⁶

Dr Agro Demartoto mengutip dari Beck dari karya tulis Kuper Adam dan Kuper Jessica dengan judul *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial* mengatakan bahwa Masyarakat risiko merupakan suatu istilah yang menunjukkan terjadinya perubahan ke kondisi-kondisi baru dalam kehidupan manusia saat ini. Terdapat perbedaan pendapat pada hal tersebut, di satu pihak perubahan dimaksud mengarah dari era modernitas menuju modernitas lanjut, sedangkan ada yang menyebut pula perubahan tersebut terjadi dari era modernitas menuju postmodernitas. Walaupun begitu, keduanya sepakat bahwa perubahan tersebut melahirkan konsekuensi penting. Konsekuensi yang dimaksud ialah tuntutan akan kesadaran bahwa dalam kehidupan manusia kini lebih diwarnai ketidakmenentuan dan risiko yang sewaktu-waktu dapat mengancamnya. Jadi, karakteristik penting dari masyarakat risiko adalah cara untuk mengatasi risiko atau usaha meminimalkan menjadi masalah sentral kehidupan manusia.²⁷

²⁶Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2005, h.561

²⁷Kuper Adam dan Kuper Jessica, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* atau dilihat di <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/03/14/teori-masyarakat-risiko-dari-ulrich-beck/> diakses pada tanggal 10/02/2019 Pukul 14.44

Sementara lebih lanjutnya Yasraf A. Piliang mengutip dari Ulrich Beck menjelaskan ada 3 macam resiko yang terjadi, antara lain: resiko fisik ekologis, resiko sosial, dan resiko mental.

- a. Resiko fisik ekologis adalah resiko yang berupa kerusakan pada arsitektur *homo humanus* dan *oikos*, yang bisa disebabkan oleh proses alam itu sendiri (seperti gempa, tsunami, letusan gunung) atau resiko yang diproduksi oleh manusia (man made risks). Dan aneka resiko biologis yang diproduksi seperti aneka makanan, sayuran, hewan ternah dan buah-buahan yang dapat menyebabkan penyakit kanker, tumor, syaraf, dan iritasi pada kulit disebabkan oleh intervensi proses artifisial-kimiawi terhadap proses alam yang melampaui batas.
- b. Risiko Sosial berupa kerusakan bangunan *socius*, sebagai akibat dari faktor-faktor eksternal kondisi alam, teknologi, industri. resiko fisik ‘kecelakaan’ (lalu lintas jalan, pesawat terbang, kecelakaan laut), ‘bencana’ (banjir, longsor, kebakaran hutan, kekeringan) dan secara bersamaan terjadi juga resiko sosial, yang berupa tumbuhnya aneka ‘penyakit sosial’: ketidakpedulian, ketakacuhan, indisipliner, fatalitas, *selfishness*, egoisme dan immoralitas.
- c. Risiko Mental berupa hancurnya bangunan *psyche*, sebagai akibat dari resiko ini berkembanglah aneka bentuk abnormalitas, penyimpangan (deviance) atau kerusakan psikis lainnya, baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal. Menurut Yasraf A. Palliang, Pembiaran berbagai

bentuk kelainan psikis (seksual, kekerasan, kriminalitas) akan menciptakan manusia-manusia yang kehilangan ‘rasa kemanusiaannya’ sendiri, yaitu manusia yang tanpa perasaan, rasa malu, empati, simpati dan tanggung jawab.²⁸

Selanjutnya menurut Beck dalam artikel Liesda Dachlan mengatakan bahwa resiko yang dialami masyarakat modern diproduksi oleh sumber kekayaan, khususnya yang diperoleh dari industri dan efek sampingnya akan menghasilkan bahaya, bahkan kematian bagi masyarakat dan masyarakat dunia secara keseluruhan sebagai hasil globalisasi, contohnya bahaya nuklir dan global warming. Resiko masyarakat modern tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, contohnya ledakan nuklir di suatu lokasi bisa mempengaruhi banyak bangsa lain, atau ledakan nuklir bisa memiliki efek genetik yang bisa mempengaruhi generasi-generasi mendatang. Selain itu, lanjut Beck, resiko dan kelas berhubungan dimana sejarah distribusi resiko menunjukkan bahwa, seperti kekayaan, resiko melekat pada pola kelas, hanya terbalik, akumulasi kekayaan berada di puncak, sedangkan resiko berada di dasar, dan resiko nampaknya memperkuat masyarakat berkelas. Kemiskinan menarik sebanyak mungkin resiko yang tidak menguntungkan, sebaliknya masya

²⁸<http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/03/14/teori-masyarakat-risiko-dari-ulrich-beck/> atau juga bisa dilihat di <https://rumahwacana.wordpress.com/2009/06/23/humanity-resiko-tinggi/>, diakses pada tanggal 10/02/2019 Pukul 14.44

Rakyat, bangsa, yang kaya, karena pendapatan, kekuatan (*power*), dan pendidikan, bisa membeli keamanan dan kebebasan, serta bisa menjauhkan sebanyak mungkin risiko. Bahkan, bangsa-bangsa yang kaya memperoleh keuntungan dari risiko yang mereka hasilkan, misalnya memproduksi dan menjual teknologi yang membantu mencegah risiko. Meskipun demikian, para individu atau bangsa-bangsa yang kaya juga tidak aman dari ancaman resiko karena, menurut Beck, efek bumerang, sebagai efek samping dari resiko yang menyerang balik ke pusat-pusat produksi mereka.²⁹

Dengan penjelasan di atas maka peneliti menggunakan teori tersebut sebagai alat untuk menganalisis dalam penyelesaian penelitian ini. Meskipun demikian, teori-teori lain yang sesuai digunakan dalam merekonstruksi tema penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk digunakan.

F. Metode Penelitian

Dalam konteks ilmu penelitian dan aktivitas penelitian dikenal istilah metodologi penelitian dan metode penelitian. Kata metodologi berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat melakukan sesuatu, dan logos berarti ilmu. Sedangkan metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian.³⁰ Sedangkan dalam Metode

²⁹Liesda Dachlan, "Teori Modernitas :Beck; Risk Society", lihat di https://www.academia.edu/8759908/_TEORI_MODERNITAS_BECK_RISK_SOCIETY_and_Managemen_Perkotaan_Oleh_Liesda_Dachlan, diakses pada tanggal 10/02/2019 Pukul 14.14.

³⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 20

penelitian dalam konteks sejarah sering disebut metode sejarah. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode dapat dibedakan dari metodologi adalah “*Science Of Methods*” yakni, ilmu yang membicarakan jalan³¹ dengan menggunakan metode. Maka sejarawan dapat melakukan kegiatan penelitian secara terarah dan tanpa menggunakan metode, sesuatu pengetahuan mengenai apapun tidak dapat digolongkan kedalam ilmu.³²

Selain itu, makna penelitian menurut Florence M. A. Hilbish adalah penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak suatu teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik.³³ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu :

1. Jenis data

Penelitian yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Program Nuklir Iran Studi Kasus: Tingginya Masyarakat Berisiko Akibat Program Nuklir Iran (1957-2006 M)” ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Dalam hal ini peneliti berusaha

³¹Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

³²Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 17.

³³Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 103.

mendeskripsikan atau menggambarkan tentang peristiwa dari perkembangan Nuklir Iran serta Pengaruh Nuklir Iran di Kawasan Timur Tengah, dan menganalisa sumber-sumber data serta fakta yang akan digunakan untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Sumber Data Primer penulis menemukan *Timeline of Iran's Iran's Nuclear Activities* yang tulisan oleh Semira N. Nikou, kemudian *Iran's Nuclear Program* yang ditulis oleh David Albright, *The Politics of Iran's Nuclear Program* tulisan Shahram Chubin di situs <http://iranprimer.usip.org>. selanjutnya penulis mendapatkan e-jurnal berbentuk pdf dengan judul *Iran and Nuclear Weapons: Protracted Conflict and Proliferation* yang ditulis oleh Saira Khan kemudian *Understanding Iran*, ditulis oleh William R. Polk. Untuk sumber data sekunder penulis mendapat buku dari Muhammad Alcaff dengan judul *Perang Nuklir? Militer Iran*, di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora penulis menemukan buku Husein Heriyanto, *Revolusi Saintifik Iran*, dan dari Perpustakaan daerah penulis menemukan buku Mukhlis Akhadi, *Pengantar Teknologi Nuklir*, dan beberapa sumber-sumber terkait.

Untuk sumber-sumber dalam penelitian ini, maka digunakan metode sejarah yang lebih lanjut. Seperti dikemukakan oleh Gottschalk sebagai berikut: 1) Pengumpulan objek penelitian yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan

bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan; 2) menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik; 3) menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik; dan 4) menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.³⁴ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah berdasarkan sumber data, melalui tahap;

a. Heuristik

Heuristik, merupakan salah satu langkah dalam metode sejarah untuk mencari sumber data dalam suatu penelitian, karena keberhasilan suatu penelitian sangat ditentukan oleh kebenaran dan keakuratan data yang tersedia. Menurut Webster, data berarti sesuatu yang diketahui dan dianggap. Dengan demikian, bahwa data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan yang dikaitkan dengan tempat dan waktu.³⁵

Dalam kaitan penelitian ini, penulis melakukan pencarian data dan pengumpulan data di beberapa tempat dan situs online resmi dari Iran yang terkait dengan kajian tentang nuklir Iran. beberapa sumber cetak didapatkan pada tempat-tempat yang berkontribusi langsung dengan Iran seperti Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang, dan Iran Corner. Selain sumber cetak, penulis juga mencari

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, 4th ed. (Jakarta: UI Press, 1985), h. 18.

³⁵Benyamin Lakitan, *Metodologi Penelitian*, dalam Syaipan Djambak (Inderalaya: Universitas Sriwijaya, 1998), h. 75.

situs resmi seperti <http://iranprimer.usip.org>, www.nytimes.com, www.iran-daily.com, www.iranwatch.org, www.iaea.org, dan beberapa situs online lain yang membahas secara rinci tentang Program Nuklir Iran.

b. Verifikasi atau Kritik sumber,

Setelah Pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Setiap sumber sejarah yang diterima atau diperoleh harus diuji dan dianalisis secara cermat. Demikian pula, hanya sumber sejarah yang terpercaya saja yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi yang sudah diuji kebenarannya melalui validitas, atau dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber terbagi atas dua, kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber.³⁶ Oleh sebab itu, selain mencari informasi mengenai keaslian sumber tentang dimana, kapan dan siapa penulis sumber tersebut, juga dilakukan dengan melihat sejauh mana keterkaitan data yang tersedia dengan tema-tema penting dari penelitian ini.

³⁶A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 65-66.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.³⁷ Pada tahap interpretasi peneliti berusaha menguraikan data yang diperoleh dari berbagai fakta, hal ini diperlukan agar mempunyai bentuk dan struktural. Selanjutnya diberikan penafsiran sehingga dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti menghubungkan data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Selanjutnya data-data tersebut disatukan dengan penafsiran sehingga mudah dipahami dan jelas. Tahap ini dimaksud dengan tahap Interpretasi (penafsiran), yakni berupaya menafsirkan atas fakta-fakta sejarah dalam rangka merekonstruksi realitas masa lampau.³⁸

Interpretasi perlu dilakukan untuk menemukan penafsiran data yang ada secara jelas mengenai sejarah nuklir Iran serta pengaruh dalam hubungan Iran dan Timur Tengah. Peneliti menginterpretasikan berdasarkan ilmu sejarah, hubungan internasional. Dalam interpretasi sejarah, digambarkan tentang masalah latar belakang terjadinya peristiwa program nuklir di Iran. Dalam interpretasi hubungan Internasional, digambarkan sebagaimana hubungan antara Negara-negara regional Timur Tengah.

d. Historiografi (Penulisan Sejarah)

³⁷Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, h. 64.

³⁸A.Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 83.

Penulisan sejarah merupakan puncak dalam metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.³⁹

Menurut Renier, setiap tuturan sejarah harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu: kronologi, kausalitas, dan imajinasi. Salah satu eksplanasi dalam sejarah adalah urutan-urutan kejadian dalam suatu peristiwa. Eksplanasi⁴⁰ yang baik adalah ketika peristiwa masa lalu yang direkonstruksi nampak “hidup” (ibarat sebuah dialog) didalam kehidupan kita. Tuturan historis harus diiringi oleh daya imajinasi yang kuat oleh sejarawan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, alasannya adalah karena dalam penelitian ini penulis memperoleh data-data melalui dokumen-dokumen yang bersumber pada catatan buku-buku, jurnal-jurnal, koran, majalah dan sebagainya. Penelitian ini membahas tentang sejarah peradaban Islam kawasan yang lokasinya sulit untuk dijangkau, sehingga dalam penelitian ini tidak memungkinkan untuk menggunakan metode observasi langsung ke lapangan maupun teknik wawancara dengan narasumber yang menjadi saksi Sejarah Nuklir

³⁹*Ibid*, h. 99

⁴⁰Eksplanasi adalah penjelasan atau keterangan.

di Iran. Dengan demikian, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Pengumpulan sumber dilakukan dengan cara membaca, mencatat, serta mengkategorikan data. Penulis mengumpulkan data baik data tertulis maupun gambaran-gambaran lain mengenai fokus penelitian ini. Dalam proses pengumpulan sumber, pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini meliputi pengumpulan daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh melalui perpustakaan/koleksi pribadi, kunjungan perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, peminjaman koleksi teman-teman, kunjungan perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, Peminjaman Koleksi Iran Corner, serta artikel dan jurnal-jurnal yang terdapat pada internet.

2. Teknik Analisa Data

Setelah data yang ada dikumpulkan dan dihimpun, maka dilakukan pengklasifikasian data, selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara membahas, menjabarkan, menguraikan dan mencari hubungan-hubungan masalah yang telah ditelaah dan kemudian ditarik kesimpulan dari penjelasan-penjelasan yang sifatnya umum diterik ke khusus sehingga penyajian hasil penelitian ini dapat dimengerti dan mudah di pahami.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan hasil penelitian secara sistematis dan terarah, maka pembahasan mencoba memformulasikan dalam lima bab dengan rincian dibawah ini:

BAB I : Menguraikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Menguraikan tentang letak geografis Iran, sejarah penemuan nuklir, dan tentang bagaimana latar belakang munculnya kepemilikan program nuklir Iran.

BAB III : Menguraikan bagaimana dinamika perkembangan nuklir Iran, respon dari negara-negara Timur Tengah, dan dampak tingginya masyarakat resiko terhadap program nuklir Iran.

BAB IV : Merupakan penutup yang berisikan: kesimpulan, saran dan daftar pustaka. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.